BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literature Review

Untuk mencapai dasar ilmiah untuk penelitian ini, penulis banyak menggunakan penelitian yang pernah ditulis oleh penulis sebelumnya yang ditulis dalam berbagai bentuk yang berhubungaterkait tema yang dipilih oleh penulis yaitu integrasi dan kerjasama ekonomi regional ASEAN+3. Berikut adalah pijakan ilmiah yang digunakan oleh penulis :

1. **Tantangan ASEAN+3.** Ditulis oleh Yulius Mada Kaka. dari **Jurnal Cakrawala.** Jurnal ini membahas tentang tantangan yang dihadapi oleh kawasan yang melakukan proses integrasi, dalam penelitian ini kawasan tersebut adalah kawasan dari negara anggota ASEAN+3. Dalam peneliian Yulius dikatakan bahwa perbedaan identitas antara China, Jepang, dan Korea, yang mana hal tersebut mengakibatkan setiap negara memiliki kondisi ekonomi yang tidak serupa. China sendiri pada dasarnya akan berusaha memfokuskan kebijakan ASEAN+3 pada kepentingan usaha kecil sampai menengah, Sementara itu, Untuk mendukung keiretsu dan chaebol, Jepang dan Korea Selatan akan menjadi ujung tombak kebijakan ASEAN+3. Disparitas ketiga sudut pandang tersebut merupakan kesulitan yang harus diatasi oleh negara-negara ASEAN+3 untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Masalah lain ada juga, terutama di sisi idealis, di samping ketidaksetaraan dalam bagian keuangan. Sebelum pembentukan ASEAN + 3, tiap-tiap negara anggota sempat atau masih terikat pada

blok yang dibangun selama momentum perang Dingin. Gerakan Non-Blok dan negara-negara Barat merupakan dua blok yang berhubungan langsung dengan negara-negara ASEAN+3.

Karena "perbedaan", khususnya dalam kondisi sosial ekonomi Asia, akan selalu ada interaksi antara negara-negara demokratis dan non-demokratis, mengadu kekuatan besar melawan kekuatan kecil, serta kekuatan besar melawan kekuatan besar; dan situasi ini mengancam integrasi politik ASEAN+3 karena tidak ada tokoh di kawasan yang dapat menengahi konflik, mengingat kekuatan besar pun dapat terlibat dalam konflik tingkat tinggi; dan situasi ini mengancam integrasi politik ASEAN+3 karena tidak ada sosok di kawasan yang bisa mengatasi/mencegah terjadinya konflik (Mada Kaka, 2019).

2. **“The Dynamics of International Tourism and Economic Growth Convergence in ASEAN+3”** Ditulis oleh **I Made Sara, Ida Bagus Agung Dharmanegara, I Nyoman Sugawa Korri**, dari **Warmadewa University, Bali,** Tahun **2018.** Dalam jurnal ini memfokuskan pembahasan tentang Tourism sebagai salah satu faktor dalam pertumbuhan ekonomi di ASEAN+3. Dijelaskan bahwa signifikansi pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara teoritis memiliki dua arti yaitu 1) pariwisata sebagai wahana pembangunan daerah negara maju untuk mengurangi kesenjangan antar daerah, khususnya pusat metropolitan dan daerah pinggiran. 2) peran pariwisata dalam konteks perbedaan antara negara maju dan negara-negara kurang berkembang, yang menganggap perbedaan di antara mereka dapat

dikurangi dengan proyek pariwisata pembangunan di negara-negara kurang berkembang.

Sedangkan Keskin dan Cansiz (2010) menyebutkan hal yang positif aspek pengembangan pariwisata adalah untuk perdamaian dunia, pendidikan dan lingkungan. Sementara McKinnon (1964), menyebutkan sektor pariwisata berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa jalur, yaitu 1) Pendapatan sektor pariwisata memberikan pendapatan devisa dari impor barang pokok dalam proses produksi, 2) sektor pariwisata dapat menciptakan manfaat dan *multiplier effect* bagi sektor lain seperti pertanian, manufaktur, jasa dan sektor lainnya; 3) sektor pariwisata meningkatkan daya saing usaha kecil negara melalui investasi produktif; 4) pendapatan pariwisata menurunkan defisit transaksi berjalan; 5) sektor pariwisata juga mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja. Dan, Sektor pariwisata meningkatkan pembangunan ekonomi lokal (Sara et al., 2018).

3. **"Intra-regional Trade of ASEAN Plus Three: Trends and Implications for East Asian Economic Integration"** Ditulis oleh **Bui Truong Giang**, dari **Korea Institute For International Economic Policy (KIEP)** tahun **2008.** Dalam jurnal ini dikatakan bahwa Meningkatnya interaksi perdagangan dan investasi telah memperdalam saling ketergantungan antara ekonomi ASEAN+3 selama dua dekade terakhir. Pada waktu yang akan datang, perdagangan dan investasi (langsung) akan tetap menjadi pendorong utama bagi integrasi ekonomi

yang lebih dalam di antara kawasan ini. Perdagangan antar daerah meningkat, dan menjadi sumber utama untuk pertumbuhan perdagangan di ekonomi masing-masing negara.

Tren pembentukan FTA bilateral, fitur baru Asia Timur terjkait dengan kerjasama dan integrasi ekonomi, telah berlangsung dengan cepat sejak krisis keuangan Asia pada tahun 1997-1998. Pergeseran Asia Timur menuju integrasi regional dan bilateral merupakan indikasi perubahan mendasar dalam strategi perdagangan Jepang, Korea, Singapura, dan Thailand, yang sebelumnya setia pada multilateralisme melalui kerangka GATT/WTO. Tuntutan reformasi domestik dan kegagalan kerangka perdagangan multilateral untuk mengatasi masalah ekonomi internasional serta masalah negosiasi adalah momentum besar untuk penyesuaian strategis di negara-negara ini.

Institusionalisasi hubungan perdagangan ASEAN+3 akan mengikuti prinsip regionalisme terbuka, oleh karena itu ASEAN+3 hadir untuk memfasilitasi interaksi perdagangan ekstra-regional. Perdagangan ASEAN+3 akan terintegrasi, dan setelah dilembagakan, harus berfungsi sebagai pilar inti untuk Komunitas Ekonomi Asia Timur masa depan (Truong Giang, 2008).

Tabel 2.1. Perbandingan Literature Review

No	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Perbandingan
1.	**Tantangan ASEAN+3.**	Dalam jurnal ini memfokuskan pembahasan mengenai tantangan yang akan dihadapi oleh negara yang akan melakukan proses integrasi, yaitu ASEAN+3, tantangan tersebut diantaranya adalah adanya perbedaan karakteristik antara China, Jepang, dan Korea membuat setiap negara memiliki kondisi ekonomi yang berbeda. Karena tidak ada tokoh penting di kawasan yang bisa menyelesaikan masalah, kondisi sosial ekonomi Asia yang sangat beragam mengisyaratkan bahwa akan selalu ada	Dalam penelitian ini akan membahas tentang pandemi Covid-19 itu lah yang menjadi tantangan bersama untuk negara anggota ASEAN+3, di mana negara-negara anggota ASEAN+3 harus mencari solusi untuk mengatasi pandemi ini yang secara langsung berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat terutama pada sektor ekonomi negaranya.

		hubungan antara negara demokratis dan non-demokratis. Posisi ini menjadi tantangan bagi integrasi ASEAN+3.	
2.	**The Dynamics of International Tourism and Economic Growth Convergence in ASEAN+3.**	Dalam jurnal ini membahas tentang Tourism sebagai salah satu faktor dalam pertumbuhan ekonomi di ASEAN+3. Dijelaskan bahwa signifikansi pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara teoritis memiliki dua arti yaitu 1) pariwisata sebagai wahana pembangunan daerah negara maju untuk mengurangi kesenjangan antar daerah, khususnya pusat metropolitan dan daerah pinggiran. 2) peran pariwisata dalam konteks perbedaan antara negara	Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada upaya atau kerjasama lain yang mempengaruhi pembangunan kembali ekonomi mereka atau hal apa yang membuat negara-negara ASEAN+3 ini membangun kembali ekonominya setelah adanya pandemi Covid-19 yang sangat berdampak pada aspek kehidupan mereka terlebih sangat berdampak pada bidang ekonomi mereka, karena Tourism tidak dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan

		maju dan negara-negara kurang berkembang, yang menganggap perbedaan di antara mereka dapat dikurangi dengan proyek pariwisata pembangunan di negara-negara kurang berkembang.	ekonomi selama ada pandemi Covid-19.
3.	**Intra-regional Trade of ASEAN Plus Three: Trends and Implications for East Asian Economic Integration**	Dalam jurnal ini fokus membahas tentang meningkatnya interaksi perdagangan dan investasi telah memperdalam saling rasa ketergantungan antara ekonomi ASEAN+3 selama dua dekade terakhir. Institusionalisasi hubungan perdagangan ASEAN+3 akan mengikuti prinsip regionalisme terbuka, oleh karena itu ASEAN+3 hadir untuk memfasilitasi interaksi perdagangan ekstra-regional.	Dalam penelitian ini lebih fokus pada pemerintah dari negara anggota ASEAN+3 bersama-sama melakukan kerjasama untuk menghadapi dampak dari pandemi covid-19 dalam sektor ekonomi, trend perdagangan melalui e-commerce menjadi lebih disempurnakan lagi setelah adanya pandemi covid-19, seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa di ASEAN+3 kegiatan atau

		Perdagangan ASEAN+3 akan terintegrasi, dan setelah dilembagakan, harus berfungsi sebagai pilar inti untuk Komunitas Ekonomi Asia Timur masa depan	interaksi antar negara anggota ASEAN+3 memang sudah terjalin sejak dua dekade terakhir, dan pada penelitian ini dibahas bahwa interaksi terserbut semakin berkembang setelah ada pandemi covid-19.

2.2. Kerangka Teoritis

Teori adalah seperangkat pernyataan (atau konsep) yang saling terkait yang terorganisir dan sistematis yang secara khusus menggambarkan keterkaitan diantara dua atau lebih variabel, yang memiliki tujuan untuk memahami masalah atau latar belakang masalah. Pernyataan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang telah diuji disebut sebagai "teori" Pertanyaan tentang hubungan itu penjelasannya rentang sebab dan akibat dari dua atau lebih variabel atau faktor. Sedangkan "konsep" adalah pernyataan simbolik yang menggambarkan suatu fenomena/kejadian atau fenomena sub-fenomena tertentu (Heryana, 2018). Maria S.W. Sumardjono mengatakam bahwa "Dalam satu bidang studi, gagasan/konsep adalah entitas abstrak yang mewakili sekelompok fenomena. Karena itu konsep adalah deskripsi abstrak dari teori" (Gunardi, n.d.). Oleh sebab itu, agar memudahkan penulis dalam menulis penelitian ini, penulis memerlukan landasan dan konsep serta teori yang membantu dalam proses pembahasan penelitian ini.

Dalam memaparkan permasalahan yang tercantum pada penelitian ini, diperlukan teori yang relevan dengan isu hubungan internasional, teori dan konsep yang dikemukakan oleh ahli-ahli dalam ilmu hubungan internasional.

Drs. R Soeprapto memberikan definisi hubungan internasional sebagai berikut:

> **"Hubungan internasional adalah studi dengan orientasi efektif (post-behavioral orientation) yang sering menggabungkan komponen metode ilmiah dengan tujuan nilai yang ditetapkan, seperti manajemen populasi, pelestarian lingkungan, pemberantasan penyakit, dan pengentasan kemiskinan manusia."** (3, 2021)**.**

Ada pemahaman lain yang diungkapkan oleh Suwardi Wiraatmadja dalam bukunya yang berjudul Pengantar Hubungan Internasional. Ia mendefinisikan Hubungan Internasional sebagai berikut:

> **"Hubungan internasional mencakup semua interaksi antara negara dan masyarakat dalam komunitas global, serta faktor, tekanan, dan proses yang membentuk cara orang hidup, bertindak, dan berpikir."** (Wiraatmadja, 1970)**.**

Perang dunia pertama merupakan peristiwa bersejarah yang menimbulkan banyak kerugian bagi negara-negara yang diserang. Dimana perang tersebut telah merugikan banyak orang karena banyaknya korban jiwa dan penderitaan yang terus menerus dialami oleh masyarakat dan akan mengakibatkan kehancuran suatu negara. Maka dari situlah muncul berbagai argumentasi, tanggapan, teori dan

pemikiran yang mengatakan perlunya perdamaian antara satu negara dengan negara lain melalui hubungan internasional (Seta Arya, 2014).

Pada dasarnya hubungan internasional adalah hubungan yang selalu menimbulkan konflik sejalan dengan manfaat yang dicapai. “Hal ini sering dilakukan oleh manusia secara tidak sengaja dan tanpa disadari karena suatu alasan rumit tertentu” (Gaddis, John Lewis, 2002) Karena erat kaitannya dengan memperjuangkan kepentingan diri sendiri, dan keinginan suatu negara, dimana kepentingan negara akan berkonflik dan mengakibatkan perselisihan antar negara yang bersangkutan. Hubungan internasional sangat penting untuk dipelajari karena suatu negara tidak dapat menjalankan negaranya tanpa bantuan dan kontribusi negara lain. Dimana negara akan melakukan kerjasama untuk mendapatkan keuntungan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Selain itu, hubungan internasional juga mempelajari isu, bahkan konflik dan juga diplomasi untuk menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan isu yang sedang atau sedang berlangsung.

Perkembangan pada ilmu hubungan internasional juga terkenal dengan adanya isu-isu politik yang bersifat *hi-politic* atau isu yang fokus membahas tentang keamanan, politik yang cenderung berhubungan dengan kemiliteran. Lalu, ada juga isu yang bersifat *low-politic* yang mana dalam *low-politic* ini lebih membahas tentang hak asasi manusia, ekonomi, *climate change*, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan hubungan internasional, isu low-politic ini malah menjadi lebih *crusial*. Dan aktor-aktor dalam hubungan internasional pun menjadi semakin banyak, bukan hanya negara saja, namun organisasi-organisasi yang non-negara pun sering kali dilibatkan dalam masalah hubungan internasional..

2.2.1. Konsep Regionalisme

Konsep politik dan kognitif pembentukan daerah disebut sebagai regionalisme. Biasanya dikaitkan dengan program formal, program regional telah dikembangkan secara global sejak pertengahan 1980-an. Uni Eropa (UE) mungkin adalah contoh yang paling jelas, tetapi regionalisme juga merevitalisasi atau memperluas banyak proyek regional lainnya di seluruh dunia, termasuk "Uni Afrika (AU), Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), Komunitas Ekonomi Barat Negara-negara Afrika (ECOWAS), Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), Komunitas Pembangunan Afrika Selatan (SADC), Pasar Bersama Selatan (Mercosur), dan, baru-baru ini, Persatuan Negara-negara Afrika Selatan."

Regionalisme saat ini terkait erat dengan sifat pergeseran politik global dan intensifikasi globalisasi. Regionalisme dapat dilihat dengan adanya keterlibatan hampir semua pemerintah di dunia, serta melibatkan berbagai aktor non-negara. Sehingga, saat ini banyak jenis pemerintahan regional formal dan informal dan jaringan regional di sebagian besar bidang politik. Dan dapat dikatakan bahwa Pluralisme dan multidimensi regionalisme kontemporer ini memunculkan sejumlah teka-teki dan tantangan baru dalam politik saat ini (Soderbaum, 2011).

Konsep wilayah atau *region* berkembang secara historis yang berarti ruang antara nasional dan wilayah lokal dalam negara tertentu. Atau dapat diartikan juga dengan istilah *micro-region*, atau *subtional region*. Namun, konsep region dapat juga digunakan untuk merujuk pada *macro-region* (dunia atau wilayah internasional), itu merupakan unit teritorial yang lebih besar, sebagai lawan dari

unit atau subsistem nonteritorial. *Macro-region* berada di antara tingkat negara bagian dan tingkat global. Definisi sederhana dari *macro-region*, awalnya diciptakan oleh **Joseph Nye**, beliau mengatakan *macro-region* adalah sekelompok negara yang dihubungkan oleh ikatan geografis dan berbagai tingkat saling ketergantungan. Dan secara historis, sejumlah besar pendapat telah dikemukakan, yang mengakibatkan saling ketergantungan diantaranya adalah hubungan timbal balik ekonomi, politik dan sosial atau ikatan sejarah, budaya dan etnis.

Regionalisme juga dapat menjadi elemen dari paradigma pemerintahan pasca-Westphalia (yaitu, non-negara-bangsa) dengan komunitas regional yang tinggal berdekatan. Dibandingkan dengan globalisasi ekonomi dan globalisasi market-led, dapat dikatakan juga bahwa regionalisme lebih condong pada teritorial domain. Dibandingkan dengan multilateralisme, regionalisme ini hubungannya yang lebih eksklusif danberdasarkan strategi politik, dan berpotensi diimplemntasikan oleh nilai-nilai tatanan dunia seperti multikulturalisme dan dialog serta kerjasama antar daerah. Pada kenyataannya, di kawasan Asia Timur, negara-negara telah menciptakan kerjasama trilateral. Kemitraan ini dilakukan oleh tiga negara Asia Timur: Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Kerjasama ini juga tidak terlepas dari peran ASEAN di Asia Timur, dimana organisasi tersebut saat ini berusaha untuk memperluas wawasannya melalui kerjasama ala ASEAN+ dengan negara-negara non-ASEAN. Pada tahun 1997, pada pertemuan ASEAN+3, kerjasama yang bersifat *trilateral* dan dibuat untuk pertama kalinya dalam kerangka ASEAN.

2.2.2. Konsep Integrasi Ekonomi Regional

Integrasi ekonomi regional adalah proses di mana negara-negara di suatu wilayah yang secara fisik berdekatan bekerja sama untuk meminimalkan atau menghilangkan hambatan aliran produksi, sumber daya manusia, dan modal asing. Integrasi ekonomi regional dapat dilihat sebagai upaya untuk berbagi manfaat dari arus kas perdagangan dan modal investasi di negara-negara yang telah menandatangani perjanjian internasional seperti WTO. Hal ini jauh lebih mudah dilakukan, karena memerlukan pembentukan lingkungan perdagangan dan investasi bebas di antara sejumlah negara yang berbatasan dengan kawasan tersebut.(Bimo P et al., 2012).

Sebua hipotesis ini memprediksi dua hal yang akan terjadi ketika negara-negara mengintegrasikan ekonominya, berdasarkan teori ekonomi perdagangan internasional:

> Memungkinkan negara-negara mengintegrasikan untuk mengkhususkan diri dalam penciptaan barang dan jasa yang menghasilkan output yang paling efisien.

> The Positive-Sum Game adalah meliputi perdagangan bebas dan investasi. Artinya, ini adalah permainan di mana banyak negara berkolaborasi untuk menghasilkan hasil yang menguntungkan di mana negara-negara ini saling menguntungkan dan membentuk simbiosis mutualisme.

Dalam membangun perekonomian dari integrasi regional, sangat diperlukan adanya landasan yang dapat mengatur dan menengahi yaitu politik. Dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

> Menciptakan inisiatif kerjasama politik dengan menghubungkan ekonomi terdekat dan menjadikannya mutualistik untuk mengurangi risiko konflik kekerasan.

> Pengelompokan ekonomi negara-negara anggota, yang dapat meningkatkan ketahanan politik negara-negara tersebut di dunia.

Dalam beberapa dekade terakhir, Asia Timur telah muncul sebagai kawasan ekonomi paling aktif di dunia. Setelah Perang Dunia Kedua, kekuatan pendorong utama integrasi regional adalah Jepang, tetapi kebangkitan ekonomi China baru-baru ini secara signifikan mempengaruhi model dan kecepatan proses regionalisasi di Asia Timur (V. Popova & N. Kovalenko, n.d.). Dan ASEAN juga merupakan sebuah wadah kerjasama bagi negara-negara di Asia Tenggara dengan berbagai potensi, yang mana artinya dengan adanya forum kerjasama ASEAN+3 itu merupakan sesuatu yang sangat bagus untuk menciptakan perkembangan ekonomi dan juga berguna untuk menghadapi tantang di masa depan seperti misalnya globalisasi yang terus terjadi setiap saat.

2.2.3. Konsep Kerja Sama

H. Cooley, beliau adalah sosiolog Amerika, berasumsi bahwa kerja sama senantiasa muncul pada saat individu sadar bahwa mereka memiliki kepentingan dengan individu lainnya namun, pada saat yang sama, memiliki cukup pengetahuan dan kesadaran diri untuk mengejar tujuan ini.

Manfaat dari kerja sama sendiri akan sangat berpengaruh pada banyak aspek yang mana nantinya dirasakan oleh dua individu atau kelompok yang sedang mempererat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Manfaat dari kerja sama

ini pun akan menciptakan bentuk-bentuk kerjasama yang akan diimplemtasikan oleh individu atau kelompok yang sepakat untuk melakukan kerja sama.

2.2.4. Konsep Kerja sama Internasional

Setiap negara tidak diragukan lagi membutuhkan bantuan negara lain agar warganya dapat sejahtera. Tanpa bantuan negara lain, tidak ada negara yang dapat bekerja dan membangun negaranya sendiri. Akibatnya, setiap negara memiliki kontak dengan negara lain dan bahkan berkolaborasi dengan mereka. Kedua negara bekerja sama dalam skala global.

Tujuan dasar dari kerjasama internasional adalah untuk mencapai keuntungan timbal balik dan keuntungan bersama antara negara-negara yang berkolaborasi dengan tetap berpegang pada standar politik dan ekonomi negara-negara peserta. Kerjasama internasional juga dilakukan agar potensi ekonomi suatu negara dapat terwujud.

Kerja sama internasional dapat didefinisikan sebagai kerja sama antar negara dari seluruh dunia, termasuk sebagian besar negara di planet ini. Tujuan dari kerjasama ekonomi internasional ini adalah untuk menguntungkan negara-negara yang bersangkutan. Kemitraan kolaboratif antara dua negara atau lebih dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama juga dikenal sebagai kolaborasi internasional. Negara-negara bekerja sama dalam skala global untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta tujuan nasional lainnya.

Menurut **Holsti**, kolaborasi adalah ketika masing-masing negara bekerja sama untuk memecahkan masalah nasional yang muncul di negaranya. Karena

situasi ini dipandang urgen karena mengancam keutuhan negara, maka negara berupaya menyelesaikan masalah tersebut dengan bekerjasama dengan negara lain.

2.2.5. Kerja Sama Regional ASEAN+3

Melalui proses ASEAN+3 (APT), negara-negara Asia Timur telah mulai membahas metode untuk mempromosikan kerjasama ekonomi (termasuk FTA Asia Timur). Setelah krisis keuangan Asia Timur pada tahun 1998, KTT Hanoi membahas kemungkinan untuk sistem kerjasama regional, mengkonfirmasi identitas regional.

Di sisi lain, sebagai persyaratan untuk koordinasi kebijakan meningkat untuk menghadapi krisis ekonomi Asia Timur, gagasan regional 'Asia Timur' telah menjadi lebih menonjol daripada gagasan regional 'Asia Pasifik' melalui APT summit. Secara khusus, ASEAN melakukan peran penguatan dialog APT dengan mengundang China, Jepang dan Korea ke dalam summit atau koferensi (Kwon, 2004). Oleh karena itu, sejak krisis ekonomi, KTT APT telah diadakan setiap tahun (sebagaimana disetujui secara resmi pada KTT Manila 1999) dan pertemuan para menteri di bidang luar negeri, ekonomi dan keuangan didirikan secara permanen pada tahun 2002 untuk menyediakan forum penting bagi isu-isu regional dan program kerjasama. Delapan pertemuan menteri telah diadakan dengan *Senior Official Meeting* (SOM) dan *Senior Economic Official Meeting* (SEOM).

Lalu, arena sistem kerjasama yang beragam (seperti East Asian Vision Group (EAVG) dan pertemuan Wakil Menteri Keuangan) telah ditetapkan, dasar-dasar sistematis untuk kerjasama intra-regional telah diperkuat untuk mengatasi potensi krisis ekonomi. Dalam pertemuan puncak ketiga yang diadakan di Manila

pada November 1999, "Pernyataan Bersama tentang Kerjasama Asia Timur" telah diadopsi. Lalu, selama KTT APT diadakan di Singapura pada bulan November 2000, tanggal 13 anggota KTT menyarankan beragam pendapat dan berbagai rencana praktis untuk "masa depan Asia Timur" dan "pengayaan" kerjasama Asia Timur."

Korea telah mempercepat upaya untuk mempromosikan Asia Timur melalui proses ASEAN Plus Three (APT). Seperti yang diusulkan oleh Korea, para pemimpin APT sepakat untuk mendirikan East Asian Vision Group (EAVG) pada tahun 1998 dan East Asia Study Group masing-masing pada tahun 2000. EAVG menyerahkan laporannya ke KTT di Brunei Darussalam pada tahun 2001. EASG, terdiri dari pejabat pemerintah, didirikan pada Maret 2001. sesuai dengan mandatnya, EASG menyampaikan Laporan Akhir pada KTT APT di Kamboja pada tahun 2002.

Dalam proses memilih langkah-langkah konkret, EASG berfokus pada mengidentifikasi bidang-bidang di mana kemajuan nyata dapat dilakukan untuk mencapai visi Asia Timur. Berdasarkan penilaiannya, EASG memilih dua puluh enam langkah konkret dengan prioritas tinggi. Untuk mengimplementasikan salah satu rekomendasi dari EASG, Korea mengadakan Inaugural Meeting of East Asia Forum (EAF) pada bulan Desember 2003.

2.2.6. Pandemi Covid-19

Coronavirus adalah keluarga virus yang ditularkan ke manusia dan termasuk dalam genus Coronaviridae. Selama terpapar, virus corona pada manusia sering menyebabkan diare parah, sementara yang lain menyebabkan sindrom pernapasan

akut (SARS). Virus corona baru pada manusia yang sebelumnya tidak diketahui ditemukan di Wuhan, China, pada Desember 2019. Demam, batuk, dan sesak napas merupakan tanda dan gejala infeksi saluran pernapasan. Infeksi virus corona dapat menyebabkan pneumonia dan kematian pada kasus yang lebih serius. Sering mencuci tangan dengan sabun tangan berbahan dasar alkohol, Saat batuk atau bersin, tutup hidung dan mulut dengan siku atau tisu sekali pakai, dan hindari kontak dekat dengan seseorang yang demam dan batuk (Organization, n.d.).

Pandemi virus corona (covid-19) awalnya diasumsikan terbatas di China. Virus corona, bagaimanapun, telah menyebar ke seluruh dunia sebagai akibat dari perjalanan manusia, mempengaruhi lebih dari 200 negara. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengeluarkan peringatan bahwa virus Corona menyebar ke seluruh dunia dan mudah menular dari orang ke orang sebagai langkah pencegahan. Setiap orang harus menjaga jarak aman satu sama lain. Mereka juga menyatakan bahwa tinggal di rumah sangat penting untuk menghindari virus corona. Setiap negara di dunia mengambil tindakan pencegahan untuk melindungi diri dari virus Corona, yang telah menyebabkan seluruh dunia ditutup. Alih-alih beberapa pabrik pembangkit bagus yang fundamental, seluruh industri dunia ‘dikunci’. Menurut (Elliott, 2020; Horowitz, 2020) semua negara terlepas satu sama lain, yang berdampak negatif salah satunya adalah pada bisnis penerbangan.

Globalisasi telah mengakibatkan segala sesuatu berjalan dengan cepat. Jika sesuatu terjadi di satu wilayah di dunia, itu akan berdampak sedang atau tinggi pada ekonomi negara lain di dunia. Perekonomian utama dunia, khususnya China, memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia lainnya. China memiliki ekonomi terbesar kedua di dunia. Nilainya mencapai $13,6 triliun. China

menyumbang sekitar 16% dari PDB global. Ini adalah eksportir terbesar di dunia. Sebagian besar perusahaan terbesar di dunia mengandalkan China untuk konektivitas ke belakang dan ke depan. Gara-gara Wabah virus Corona di China, sebagian besar pabrik tutup sehingga mempengaruhi perekonomian global. Menurut (Bentolila et al., 2018; Morana & Bagliano, 2010) telah ditemukan beberapa literatur tentang penyebab resesi ekonomi dunia karena virus corona dalam skala besar. Namun, resesi dunia 2020, yang disebut resesi akibat (covid-19) adalah baru dalam sejarah modern. Menurut (Radelet & Sachs, 1998) krisis utang Asia 1997 disebabkan oleh penurunan baht Thailand, yang menciptakan ketakutan dan mendorong kemerosotan ekonomi dan krisis keuangan di Asia. Selanjutnya, pada tahun 2008 krisis keuangan disebabkan oleh kebijakan moneter yang rapuh, sistem regulasi yang bebas, dan leverage yang signifikan di sektor perbankan, menurut (Allen & Carletti, 2010).). Di Nigeria, resesi pada tahun 2016 disebabkan oleh ketidakseimbangan neraca pembayaran, dan harga minyak mentah jatuh ke titik paling rendah (Zahoor, 2021).

2.2.7. Pandemi Covid-19 di ASEAN+3

Wabah Covid-19 telah berdampak di seluruh dunia. Bank Dunia percaya bahwa pandemi virus corona akan menyebabkan perlambatan pertumbuhan terbesar di kawasan Asia Timur dan Pasifik, termasuk China, dalam lebih dari 50 tahun. Menurut proyeksi terbaru Bank Dunia, ekonomi kawasan akan berkembang pada tingkat hanya 0,9 persen, paling lambat sejak 1967. Disebutkan pula, selain membatasi pertumbuhan ekonomi, pandemi ini akan memaksa sedikitnya 38 juta orang jatuh miskin.

Lalu berita lain juga mengabarkan ketika China terus berjuang dan menanggapi virus, tingkat pertumbuhannya diperkirakan akan diturunkan sebanyak 0,4 persen, menurut penelitian terbaru *ASEAN+3 Macroeconomic Research* (AMRO). Perlambatan pertumbuhan yang mencolok akan disebabkan oleh tekanan pada sistem terkait perawatan kesehatan negara dan hilangnya produktivitas di tempat kerja. Ketakutan masyarakat akan infeksi pandemi juga dapat mengganggu transportasi, rantai pasokan manufaktur, serta penyediaan layanan.

AMRO memproyeksikan bahwa eskalasi wabah virus dan perlambatan di China akan mengakibatkan pengurangan 0,4* persentase dari pertumbuhan ASEAN+3. Perekonomian regional akan dipengaruhi oleh (1) penurunan tajam perjalanan outbound dan pariwisata Tiongkok, (2) penurunan perjalanan dan pariwisata regional, (3) penurunan impor Tiongkok melalui rantai pasokan, dan (4) transmisi penyebaran virus ke ekonomi regional (AMRO, 2020).

“Resesi dunia yang dipicu oleh pandemi, yang telah meluluhlantahkan perekonomian Asia Timur dan Pasifik (EAP), yang terutama bergantung pada perdagangan dan pariwisata, memperparah masalah domestik ini” Laporan itu berlanjut. Menurut laporan yang berbasis di Washington DC, Sebagai reaksi terhadap dampak ekonomi dan keuangan dari pandemi, negara-negara di Asia Timur dan Pasifik sendiri tentunys harus atau perlu melakukan perubahan fiskal untuk memobilisasi pendapatan, sementara program perlindungan sosial dapat membantu reintegrasi karyawan ke dalam kegiatan perekonomian.

Kemiskinan diperkirakan akan meningkat sebagai akibat dari guncangan ekonomi pandemi, yang didefinisikan sebagai pendapatan $5,50 per hari. Menurut

Bank Dunia, berdasarkan pengalaman sebelumnya dan proyeksi PDB terbaru, kemiskinan mungkin meningkat menjadi 33 juta hingga 38 juta orang, peningkatan pertama dalam 20 tahun (Kontan.co.id, 2020).

2.3. Hipotesis

Hipotesis terdiri dari dua kata: "hipo" (artinya "di bawah") dan "tesa" (artinya "kebenaran"). Secara keseluruhan, ini mengacu pada kebenaran yang ada di bawah kebenaran (tetapi tidak harus benar), dan hanya diangkat ke status kebenaran jika disertai dengan bukti. Atau, dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban spekulatif terhadap masalah yang diajukan. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, penulis memiliki hipotesis berikut:

“Pandemi Covid-19 berdampak secara signifikan bagi negara negara ASEAN Plus Three terutama pada sektor ekonominya, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap adanya peningkatan kerjasama ekonomi *ASEAN Plus Three* (APT) pada tahun 2020-2021”

2.4. Verifikasi Variabel dan Indikator

2.2. Tabel Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variable bebas: Pandemi Covid-19 berdampak cukup signifikan terhadap sektor ekonomi ASEAN+3	A.) Pada awal pandemi, ASEAN+3 Macroeconomic Research (AMRO) memproyeksikan bahwa eskalasi wabah virus dan perlambatan di China mengakibatkan pengurangan 0,4 persen dari pertumbuhan ASEAN+3.	A.) Ketika China terus berjuang dan menghadapi pandemi covid-19 ini, tingkat pertumbuhannya diperkirakan akan diturunkan sebanyak 0,4 persen, menurut penelitian terbaru AMRO. Perlambatan pertumbuhan yang signifikan akan disebabkan oleh tekanan terkait sistem perawatan kesehatan negara dan hilangnya produktivitas di tempat kerja. Ketakutan masyarakat akan infeksi juga dapat mengganggu transportasi, rantai pasokan manufaktur, serta penyediaan layanan. Karena virus menyebar dengan cepat di China, sebagian besar ASEAN Marketing Summit (AMS) fokus untuk membatasi perjalanan dari/ke China, yang mana kemudian diperluas ke negara lain yang terkena dampak seperti Jepang dan Korea, dengan membatalkan koneksi penerbangan

		dan pengetatan atau bahkan penutupan perbatasan. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi di ASEAN+3 sebab pariwisata di sana menjadi salah satu faktor paling berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi. Sumber: https://www.amro-asia.org/the-impact-of-the-coronavirus-epidemic-on-the-asean3-economies/
	B.) Beberapa bulan setelah ada pandemi COVID-19 dinilai mengakibatkan penurunan 0,1%-0,3% dalam Pertumbuhan Kawasan ASEAN+3	B.) Kepala Ekonom AMRO Dr. Hoe Ee Khor berbicara dengan ABS-CBN News (ANC) tentang prospek pertumbuhan regional ASEAN+3 setelah merebaknya virus corona. Beliau memperkirakan virus akan mengurangi 0,1 hingga 0,3 persen dari pertumbuhan regional dengan industri perhotelan, ritel, dan jasa yang mengalami dampak paling besar. Kawasan ASEAN+3 tidak luput dari kehancuran. China, negara pertama yang terkena pandemi, mengambil tindakan tegas untuk menahan virus, awalnya me-*lockdown* provinsi Hubei dan

		memberlakukan langkah-langkah mobilitas yang ketat pada gelombang pertama pandemi ini. Pandemi ini telah berdampak pada industri dan bisnis, dengan implikasi yang juga bagi tenaga kerja dan ekonomi individu secara general. Sumber: https://www.amro-asia.org/wuhan-coronavirus-to-shave-off-0-1-0-3-in-growth-of-asean3-region/
Maka terjadi peningkatan kerjasama ekonomi oleh *ASEAN Plus Three* (APT)	A.) ASEAN+3 sepakat untuk meningkatkan kerjasama ekonomi untuk mengatasi dampak dari pandemi covid-19.	A.) Pada Pertemuan diantara para menteri keuangan dengan gubernur dari bank sentral ASEAN+3 ke-24 membahas tentang pentingnya peningkatan kerja sama ekonomi daerah yang mana hal tersebut dapat berguna untuk penguatan ketahanan ekonomi dan juga sektor keuangan di kawasan pada saat mengatasi pandemi COVID-19 dan juga berguna untuk mengatasi dampak pasca pandemi lainnya. Diperlukan juga untuk meningkatkan kesiagaan. Pendapat serupa muncul pada pertemuan yang berlangsung secara virtual pada 3 Mei 2021.

		Dalam Pertemuan menyambut dengan baik terhadap rencana untuk penguatan kerja sama dalam sektor keuangan sebagaimana tertuang dalam *Chiang Mai Initiative Multilateralisation Amendment* (CMIM) yang diperkirakan mulai berlaku pada 31 Maret 2021(Indonesia, 2021) Sumber: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/newsrelease/Pages/sp_2311721.aspx
	B.) Adanya Asean Plus Three Plan Of Action On Mitigating The Economic Impact Of The Covid-19 Pandemic	B.) Dalam statement yang dituliskan pada naskah untuk konferensi tanggal 14 April 2020. Untuk menghadapi Covid-19 bagi negara anggota ASEAN+3, pada point 2.9 di sana ditulis bahwa masing masing negara berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama ekonomi antara Negara Anggota ASEAN dan Ditambah Tiga negara (Plus Three) untuk menciptakan lingkungan perdagangan dan investasi yang fasilitatif, untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19, khususnya bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan rentan terutama pada sektor ekonomi yang

		terkena dampak negatif COVID-19 termasuk pada sektor perjalanan, pariwisata, manufaktur, dan ritel, dan lainnya (ASEAN, 2020b). Sumber: https://asean.org/wp-content/uploads/2021/09/ASEAN-Plus-Three-Plan-of-Action-on-COVID19-FINAL.pdf
	C.) Penandatanganan World's Largest Free Trade Agreement RCEP (RegionalComprehensive Economic Partnership).	Pada tanggal 15 November 2020 Perjanjian ini ditanda tangani, dan terhiung saat ini negara-negara yang telah meratifikasi perjanjian ini yakni, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Thailand, Singapura, Vietnam, China, Jepang, Australia, Selandia Baru dan Korea Selatan. Perjanjian RCEP secara keseluruhan dapat diunduh di situs web Sekretariat ASEAN. Kesepakatan ini merupakan kesepakatan ASEAN FTA terlengkap, dengan 14.367 halaman, 20 bab, 21 lampiran teks kesepakatan, dan empat lampiran komitmen kesepakatan. Lampiran atau isi lengkap perjanjian itu dapat diunduh di wesbite berikut ; https://rcepsec.org/legal-text/

		Perdana Menteri China Li Keqiang merayakan penandatanganan perjanjian dengan mengatakan: "The signing of the RCEP agreement is not only an important achievement of East Asia regional cooperation but also a victory for multilateralism and free trade." Sumber: https://www.dw.com/id/negara-negara-asia-pasifik-sepakati-perdagangan-bebas/a-55607345

2.5. Skema Kerangka Teoritis

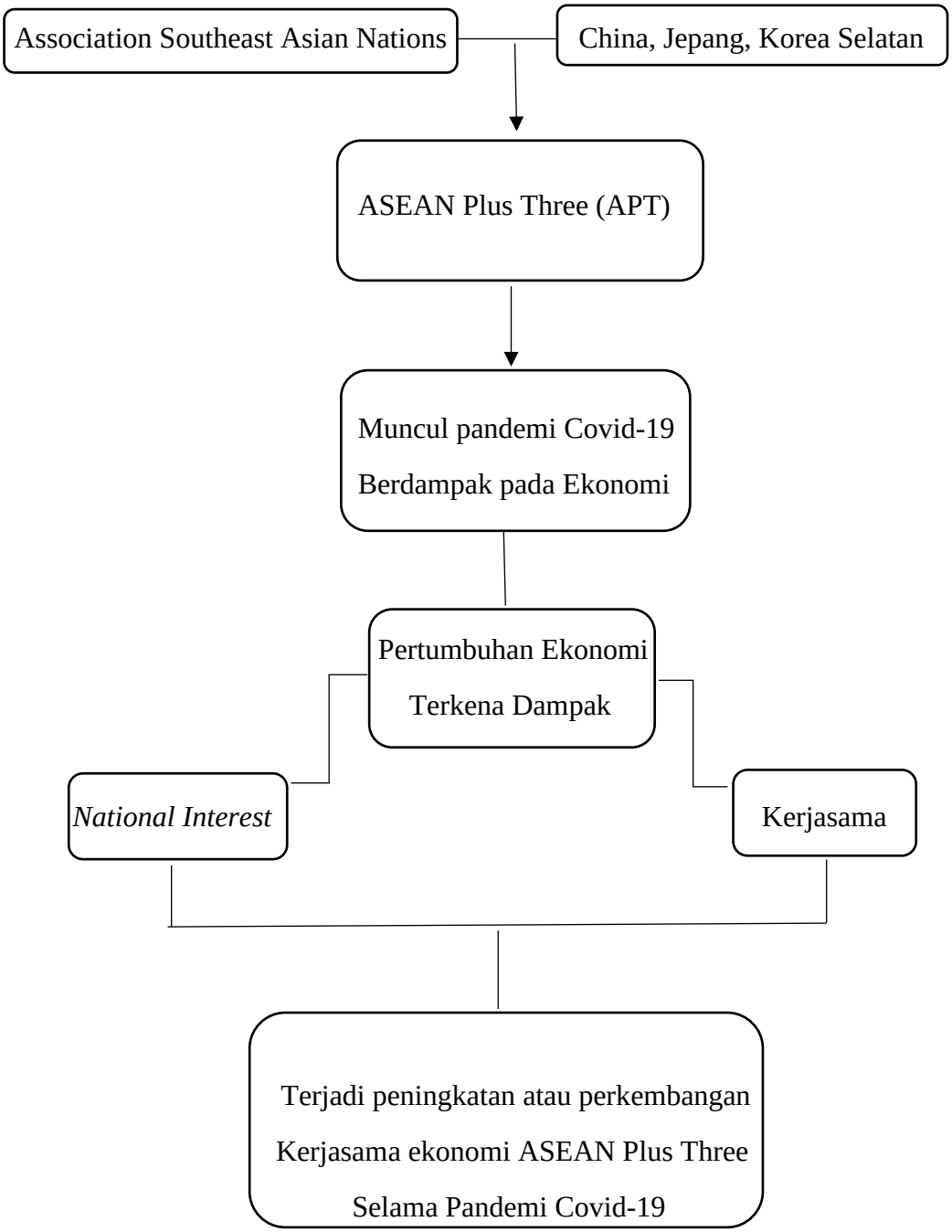

Gambar 2. 1. Skema Kerangka Teoritis